

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bergereja kehadiran pelayan gereja merupakan hal yang tidak dapat diabaikan, selain menjadi pemimpin, pelayan dan gembala, jabatan yang diemban juga merupakan pemberian Yesus Kristus dalam memperlengkapi anggota jemaat demi pekerjaan pelayanan dalam gereja dan masyarakat (Ef. 4:11-12).¹ Menyadari itu, memaknai panggilan adalah hal yang penting dalam suatu pelayanan, sebab dengan demikian dapat menjamin peran seorang pelayan menjadi teratur dan sopan di dalam gereja (1 kor. 14:40). Hal ini harus diperhatikan dengan baik, sebab jika tidak akan mengganggu kestabilan dan segala sesuatu yang terjadi di dalam gereja. Sebab, seseorang dapat disebut sebagai pelayan gereja yang benar, maka yang perlu diperhatikan pertama-tama adalah bagaimana dengan teratur ia dipanggil kepada suatu pelayanan, dan bagaimana ia menjawab panggilan itu, artinya dengan melaksanakan tugas atau pelayanan yang diberikan kepadanya.²

Dalam perjalanan sejarah gereja. Hakekat pelayan gereja sering didefinisikan sebagai karir dan profesi, kedua istilah ini jika tidak dimengerti dengan baik, akan mempengaruhi pemahaman yang benar sebagai seorang pelayan. Istilah karir jika dipakai dalam konteks pelayanan kesannya terlalu egois, sebab karir merujuk pada pencapaian pribadi. Berbeda dengan profesi, jika dilihat dari sejarah kata profesi “bersaksi atas nama” atau “membela sesuatu” secara sederhana istilah profesional jika dipakai dalam konteks pelayan gereja maka ada tanggung jawab moral yang harus diemban. Meskipun dalam perjalanannya istilah ini sering diperhadapkan dengan paham yang kontradiksi, namun jika standar pelayan dilihat dari bagaimana dia menjalankan perannya, maka seorang pelayan yang

¹ “Tata Dasar GMIT” (2010), 64 Pasal 28.

² Johannes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 245.

mengimani pelayanannya sebagai profesi akan lebih sungguh menjawab panggilan dan perannya. Sebab dia tidak sementara mengejar sesuatu untuk kepentingan pribadi, melainkan menjadi perantara yang profesional, dalam artian memahami panggilan dan tanggung jawabnya.³

Prasyarat dasar pelayanan yang etis adalah pemahaman yang jelas tentang panggilan pelayanan, sebab dengan demikian dapat menjawab pertanyaan untuk apa pelayan itu dipanggil.⁴ Martin Luther dan Johannes Calvin; berdasarkan pengertian Alkitab semua orang kristen “dipanggil” untuk melayani Allah melalui panggilan mereka.⁵ Menyadari itu gereja yang mengadopsi sifat organisasi, maka setiap pelayan gereja yang dipanggil juga menyikapi hal demikian, bahkan memiliki peran ganda dalam melayani. Selain menjadi pelayan, mereka juga melayani sesama sesuai dengan profesi mereka. Secara spesifik Johannes Calvin dalam bukunya yang berjudul *Institutio Christianae Religionis* menguraikan empat pokok atau sifat-sifat apa saja yang harus dimiliki seorang pelayan; dari bagaimana cara memilih mereka; oleh siapa mereka dipilih dan dengan cara apa atau upacara apa mereka harus ditabis atau diperhadapkan. Penekanan Calvin lebih berfokus pada panggilan lahiriah yang khidmat, Ia tidak membicarakan panggilan batiniah yang dirasakan dengan sadar oleh setiap pelayan di hadapan Allah, namun tidak disaksikan oleh gereja. Secara singkat Calvin menguraikan dengan mengutip (Tit. 1:7; 1 Tim. 3:1), bahwa tiada yang boleh dipilih kecuali orang-orang yang sehat ajarannya dan baik jalan hidupnya, yang tidak mempunyai nama jelek dengan latar belakang kesalahan atau pelanggaran yang menghancurkan wibawa mereka dan jabatan gerejawi menjadi terhina.

³ Joe Trull and James Carter, *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 21 & 40.

⁴ Joe Trull and James Carter, *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*, 18.

⁵ Joe Trull and James Carter, *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*, 21.

Bagaimana mereka dipilih, Calvin menyinggung bukan bentuk atau cara pemilihan, akan tetapi kesegaran religius dan keseriusan yang harus diindahkan dalam pemilihan itu. Maksud dari uraian di atas, adalah bagaimana mereka mengindahkan atau menghargai panggilan mereka sebagai suatu bentuk tanggung jawab iman, sebab mereka tahu bahwa mereka hendak terlibat dalam suatu tugas yang amat penting, sehingga penting untuk memiliki sikap hormat dan hati-hati. Lalu oleh siapa pelayanan dipilih, mengenai hal ini Calvin tidak menyimpulkan suatu peraturan tertentu atau cara khusus yang digunakan, namun Calvin melihat tradisi pengangkatan para rasul terhadap penilik Jemaat yang ditunjuk oleh manusia, maka menurut Dia sesuai dengan cara panggilan yang sah. Pada akhir dari keempat syarat ini tinggalah pada upacara atau cara penabisan, secara Alkitabiah maka dapat dilihat bahwa, bila para rasul memasukan salah seorang kedalam pelayanan mereka, tidak ada upacara atau cara lain selain penumpangan tangan.⁶

Sebagai aliran Calvinis, Gereja Masehi injili di timor (GMIT) juga menguraikan beberapa poin tentang peraturan jabatan pelayanan, yang sesuai dengan empat pokok syarat seorang pelayan yang Calvin kemukakan, di antaranya sebagai berikut. Memiliki sikap dan perilaku yang baik sebagaimana tertulis dalam I Tim. 3:1-13 dan Titus 1:5-9. Dapat menjadi teladan dalam hidup dan pelayanan termasuk hidup berumah-tangga dan telah dipilih dalam suatu persidangan jemaat.⁷ Dalam konteks GMIT pelayan di Jemaat adalah orang-orang yang berdiri kokoh dalam pijakan jemaat, khususnya Pendeta, Penatua, Diaken dan Pengajar. Para pelayan itu sendiri adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah lewat Jemaat di mana mereka berada.⁸ GMIT memaknai panggilan sebagai amanat kerasulan yang diamanatkan oleh Tuhan Yesus Kristus. sebagaimana gereja dipanggil sebagai rekan kerja

⁶ Johannes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, 246–47.

⁷ Majelis Sinode GMIT, "Peraturan GMIT tentang Jabatan Pelayanan," (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2019)

⁸ Heni Maria, "Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja Dan Anggota Jemaat," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 2, no. 2 (Desember 2021): 181, www.jurnal.sttissiau.ac.id.

Allah, GMIT juga mengimani hal yang sama, dalam hal memperlengkapi karya kristus di dunia. Gereja dipanggil oleh Allah untuk menjadi kawan sekerja Allah. Amanat Kerasulan adalah tugas gereja untuk memberitakan dan mewujudkan kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat. Amanat kerasulan itu diwujudkan dalam pemberitaan Firman Allah dan pelayanan sakramen serta pelaksanaan panca pelayanan GMIT, Panca Pelayanan GMIT meliputi persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), pelayanan kasih (*diakonia*), ibadah (*liturgia*), dan penatalayanan (*oikonomia*).⁹

Jabatan pelayan gereja dalam konteks GMIT, ditujukan kepada pendeta yang melayani di suatu jemaat tertentu dan anggota jemaat yang dipilih dan dipercayakan oleh jemaat dalam pimpinan Roh Kudus dengan maksud menerjemahkan visi dan misi gereja,¹⁰ yakni menjadi jemaat yang misioner yang dinyatakan lewat visinya dalam panca pelayanan GMIT. Dalam tata dasar GMIT tahun 2010 pasal 30 menguraikan tentang beberapa jenis jabatan gerejawi yang dibagi menjadi dua, yaitu jabatan pelayanan dan jabatan keorganisasian. Jabatan pelayanan adalah jabatan pendeta, penatua, diaken dan pengajar sedangkan jabatan keorganisasian adalah jabatan pada badan pelayanan dan pembantu pelayanan atau unit pembantu pelayan, kecuali penatualah yang merangkap dua jabatan sekaligus, yaitu jabatan pelayanan dan jabatan Organisasi sebab dalam pelaksanaannya penatua juga berfungsi sebagai pengelola organisasi dan mengambil keputusan tentang keputusan kerja, anggaran dan arah kebijakan jemaat.¹¹ GMIT juga menguraikan tentang jangka waktu setiap pelayan gereja dalam melayani, berbeda dengan pendeta yang terikat seumur hidup. Penatua, Diaken dan Pengajar hanya melayani berperiodik atau sesuai dengan batas periode yaitu 5 tahun, dan hal ini berlaku juga bagi unit pembantu pelayanan.

⁹ Tata Dasar GMIT, Tata Gereja 2010, Perubahan pertama, 2015, 58

¹⁰ Tata Dasar GMIT, 64 Pasal 29.

¹¹ Tata Dasar GMIT, Pasal 30.

GMIT sebagai bentuk menjalankan misinya dan demi teraturnya pelayan gereja itu dipanggil, serta bertanggung jawab atas pelayanan mereka, GMIT memaparkan sejumlah peran dan hakekat panggilan sebagai pelayanan gereja melalui buku saku wewenang tugas dan tanggung jawab pelayan gereja. Isinya menguraikan sejumlah detail penting demi keberlangsungan pemilihan dan bagaimana mereka menjalankan pelayanan mereka. Detail penting yang dimaksudkan di antaranya adalah syarat-syarat menjadi pelayan gereja, yang dimaksudkan menjamin para calon pelayan memahami peran dan kedudukan mereka Sebagai bentuk pembinaan anggota gereja.¹² Dan sebagai bentuk tanggung jawab iman dan demi teraturnya kehidupan bergereja, setiap pelayan yang nantinya melayani, tidak berada di bawah tindakan disiplin gerejawi.

Disiplin gereja merupakan kuasa yang dipakai untuk menjaga kesucian gereja, dengan cara menerima mereka yang telah lulus suatu ujian dan menyingkirkan mereka yang ada di luar kebenaran atau melakukan hal-hal yang tidak benar di dalam hidup mereka.¹³ Disiplin dalam gereja sendiri adalah salah satu tugas gereja yang tidak dapat diabaikan, gereja yang berani melaksanakan disiplin adalah bentuk penyesuaian dari gereja, terhadap gereja yang kelihatan dan gereja yang tidak kelihatan. Tanpa disiplin, gereja yang kelihatan tidak dapat bersaksi bagi Tuhan.¹⁴ GMIT yang merupakan bagian dari keluarga gereja-gereja reformasi di Indonesia menyadari betul pentingnya disiplin, dalam upaya menjadi gereja yang senantiasa bersaksi bagi Tuhan. Karena pada dasarnya disiplin gereja bukanlah sebuah hukuman yang diberlakukan, tetapi suatu panggilan menahan diri untuk bertobat. Berdasarkan uraian di atas maka gereja perlu memperhatikan bagaimana pelayan itu dipanggil dan bagaimana hakekat peran dan tanggung jawab pelayan sesuai dengan

¹² "BUKU SAKU- Wewenang, Tugas Dan Tanggung Jawab Penatua, Diaken Dan Pengajar Gereja Masehi Injili Di Timor," n.d.

¹³ Yonathan Mangolo, Osinus Sagala, "DISIPLIN GEREJA "Studi Implementasi Tentang Disiplin Gerejawi Di Gereja Toraja Jemaat Gandang Batu," n.d., 4.

¹⁴ Stephen Tong, *Reformasi Dan Teologi Reformed* (Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1999), 88–59.

panggilan, yang Kristus kehendaki sebagai Kepala Gereja. Realitas bergereja yang kompleks, secara tidak langsung memperhadapkan gereja pada situasi yang dilematis. Bagaimana gereja mau bersaksi tentang dirinya, namun di saat yang sama harus memiliki sifat kontekstual dalam artian penyesuaian terhadap kebutuhan gereja. Berdasarkan dengan uraian diatas menyadari bahwa gereja yang hadir ditengah-tengah dunia, dinamika yang berlangsung dalam kehidupan bergereja tidak selalu berjalan dengan baik, sesuai dengan keputusan atau ketetapan yang berlaku. Salah satu contoh, penulis temukan di Jemaat Paulus Rutan Kupang yang terletak tepatnya dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kupang. Sejak ditabiskan hingga saat ini, para pelayan gereja yang membantu pendeta melayani dipilih dari tubuh warga binaan.

Berdasarkan fenomena di atas dan uraian mengenai bagaimana pentingnya panggilan dan peran seorang pelayan, maka dari realitas bergereja Jemaat Paulus Rutan Kupang, penulis melihat ada hal tidak sesuai dengan peraturan gereja yang berlaku, secara khusus tata cara pemilihan dan pemanggilan seorang pelayan gereja, apa lagi seorang yang berstatus warga binaan, yang sementara dalam pembinaan negara karena pelanggaran atau kesalahan, namun di saat yang sama diminta untuk melayani sebagai seorang pelayan. Meskipun pada dasarnya setiap manusia adalah berdosa dan tidak sempurna tetapi berdasarkan penjelasan sebelum bahwa gereja yang berani melaksanakan disiplin adalah bentuk penyesuaian dari gereja terhadap gereja yang kelihatan dan gereja yang tidak kelihatan. Tanpa kedisiplinan, gereja yang kelihatan tidak dapat bersaksi bagi Tuhan.

Manusia yang hidup bersosialisasi, kemungkinan-kemungkinan seperti tindakan menilai latar belakang seseorang sebagai jaminan pelayanan dan stigma sosial yang berkembang, sangat berpengaruh pada keadaan mental sebagai seorang pelayan, hal ini akan sangat berpengaruh pada tugas pelayanan yang sementara mereka emban. Dengan pertimbangan pernyataan diatas, penulis melihat permasalahan ini sebagai suatu fenomena

yang perlu untuk dikaji guna menemukan pemahaman mereka sendiri, terkait panggilan dan peran yang mereka lakukan meskipun dengan latar belakang berstatus warga binaan. Berdasarkan persoalan yang telah dikemukakan, maka muncul pertanyaan pokok yang ingin penulis angkat, yaitu bagaimana realitas kehidupan bergereja di Jemaat Paulus Rutan kelas IIB Kupang, bagaimana pemahaman pelayan tentang panggilan dan perannya, serta bagaimana refleksi teologis dan implikasinya bagi jemaat. Mengenai realitas panggilan dan peran seorang pelayan dari kehidupan bergereja di Jemaat Paulus Rutan kelas IIB Kupang, penulis akan mengkajinya menggunakan tinjauan teologis dengan teori Johannes Calvin, kriteria pengangkatan dan peneguhan dalam hal mempersiapkan seorang pelayan masuk dalam suatu panggilan tugas pelayanan.

Berdasarkan pernyataan di atas dan fenomena yang penulis temukan sebelumnya, maka perlu untuk melihat fenomena ini melalui tinjauan di atas, bagaimana mereka mengimani panggilan dan peran mereka, guna menjadi pelayan bagi sesamanya. Keadaan dilematis ini menjadi lebih nyata, ketika syarat-syarat sebagai seorang pelayan gereja dalam konteks GMIT yang tidak diberlakukan kepada mereka dan secara khusus tidak terikat dalam disiplin gereja yang mana adalah alat untuk membatasi panggilan seorang pelayan pada rel yang ideal. Namun yang menjadi masalah teologisnya, pada saat yang sama pelayan Jemaat Paulus Rutan, harus tetap melayani sebagai seorang pelayan gereja.

Karena itu penulis tertarik untuk menulis **MENJADI PELAYAN DALAM PENJARA** dengan sub judul: **Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Panggilan Dan Peran pelayan gereja Yang Berstatus Warga Binaan di Jemaat Paulus Rutan Kelas IIB Kupang**. Penulis berharap adanya tulisan ini dengan menggunakan tinjauan teologis dapat menjadi motivasi refleksi bagaimana mengimani panggilan dan peran, dalam hal melayani dengan latar belakang berstatus warga binaan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realitas kehidupan bergereja di Jemaat Paulus Rutan kelas IIB Kupang
2. Bagaimana pemahaman pelayan tentang panggilan dan perannya di Jemaat Paulus Rutan kelas IIB Kupang
3. Bagaimana refleksi dan implikasinya tentang panggilan dan peran pelayan dari kehidupan bergereja di jemaat Paulus Rutan kelas IIB Kupang

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui realitas kehidupan bergereja Jemaat Paulus Rutan Paulus IIB Kupang
2. Untuk mengetahui pemahaman pelayan di Jemaat Paulus Rutan kelas IIB Kupang tentang panggilan dan perannya.
3. Untuk mengetahui refleksi dan implikasinya tentang panggilan dan peran pelayan dan kehidupan bergereja di Jemaat Paulus Rutan kelas IIB Kupang

D. Metodologi

1. Metode penelitian

a. Pendekatan dan jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif, yaitu suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.¹⁵

¹⁵ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal Humanika* 21, no. 1 (2021): 35.

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah.¹⁶ Untuk itu penelitian ini akan bersifat deskriptif, di mana data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁷

b. Lokasi Penelitian

Lokus penelitian ini dilakukan di Jemaat Paulus Rutan Kupang Kelas IIB Kupang

c. Narasumber

Narasumber yang dipilih untuk mendukung penelitian ini berjumlah 10 orang yang diambil dari anggota Rutan Kelas IIB Kupang yang merupakan populasi dari penelitian ini yang berjumlah 278 orang. Adapun penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu penetapan narasumber dengan tujuan. Sehingga penulis menetapkan kriteria narasumber sebagai berikut:

- ❖ Merupakan anggota Jemaat Paulus Rutan kelas IIB Kupang
- ❖ Pengurus Rutan atau orang yang bertanggung jawab dalam kehidupan bergereja di Jemaat Paulus Rutan Kelas IIB Kupang
- ❖ Pendeta yang melayani di Jemaat Paulus Rutan Kelas IIB Kupang.

Berdasarkan kriteria diatas, maka ditemukan jumlah sampel yang akan diambil dari populasi di atas yaitu:

Jemaat : 1 orang

Pegawai Rutan : 4 orang

¹⁶ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 160.

¹⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

Pendeta Jemaat : 1 orang

Pelayan Jemaat : 4 orang

Jumlah : 10 orang

d. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Wawancara adalah percakapan dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan mengumpulkan data-data berupa informasi. Oleh karena itu, teknik wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data, misalnya untuk penelitian tertentu. Lexy J Moleong menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan narasumber berhadapan secara langsung (face to face) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian¹⁸. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam.
- 2) Observasi dilakukan dengan mengamati langsung objek di lapangan dan melakukan pengambilan gambar berupa foto yang dianggap dan dirasa perlu untuk mendukung kegiatan penelitian ini. Objek amatan pada lokasi studi antara lain; kehidupan bergereja Jemaat Paulus Rutan kelas IIB Kupang.
- 3) Studi dokumen, yaitu melakukan penelitian pada dokumen Rutan, buku, artikel ilmiah dan dokumen-dokumen lainnya yang mendukung penelitian ini.

2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang dipakai adalah metode deskriptif-analitis-reflektif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena secara sistematis,

¹⁸ Populix, *Wawancara: Pengertian, Jenis, Fungsi, Tahap, dan Tips*, diakses 27 oktober 2025 <https://info.populix.co/articles/wawancara-adalah/>

faktual, dan akurat.¹⁹ Metode analitis digunakan menganalisis hasil deskripsi masalah untuk mengungkapkan pemahaman teologis terhadap panggilan dan peran sebagai seorang pelayan. Sedangkan metode reflektif dimaksudkan menekankan peran kesadaran diri penulis dan refleksi kritis sepanjang proses analisis²⁰ serta melihat implikasinya bagi Jemaat Paulus Rutan Kelas IIB Kupang.

E. Sistematika Penulisan

- PENDAHULUAN : Berisi latar belakang masalah yang akan dikaji serta tujuan dari penulisan karya ilmiah ini.
- BAB I : Berisi deskripsi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kupang dan Jemaat Paulus Rutan Kelas IIB Kupang
- BAB II : Berisi analisis pemahaman pelayan terhadap panggilan dan perannya di Jemaat Paulus Rutan Kelas IIB Kupang
- BAB III : Berisi refleksi dan implikasinya bagi Jemaat Paulus Rutan Kelas IIB Kupang terhadap panggilan dan perannya
- PENUTUP : Berisi kesimpulan serta usul dan saran

¹⁹Tsurvey.id, *Penelitian Deskriptif: Pengertian, Metode, Jenis, dan Contohnya*, diakses 27 oktober 2025 <https://tsurvey.id/portal/penelitian-deskriptif-pengertian-metode-jenis-dan-contohnya>

²⁰ ATLAS.ti.com, *Reflexive Thematic Analysis*, diakses 27 oktober 2025, <https://atlasti.com/guides/thematic-analysis/reflexive-thematic-analysis>